

BAB VIII

P E N U T U P

Dalam bab penutup ini akan dicoba memberikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian ini. Pada bagian saran-saran juga diberikan daftar **korèksi** ulang bagi penata tari dan PA untuk komposisi tari TV yang akan disuguhkan.

A. KESIMPULAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi ialah bahwa di tengah-tengah kita telah hadir tari TV. Sekarang dan di masa-masa mendatang tari akan tetap merupakan salah satu acara TV yang cukup menarik untuk ditonton, dan disuguhkan.

Pengetahuan komposisi tari untuk TV secara khusus memang belum ada. Namun pengetahuan tersebut dapat menjelma dari perpaduan pengetahuan komposisi tari yang telah ada sekarang dengan pengetahuan komposisi layar serta seni dan teknik visual. Dengan banyak melakukan percobaan-percobaan, baik oleh penata tari maupun oleh lingkungan TV sendiri, suatu waktu penyajian tari TV yang ideal akan tercapai juga.

Sebuah rancangan tari TV yang akurat, harus berani keluar dari kebiasaan pengambilan gambar TV yang hanya cocok buat acara lagu dan nyanyi serta wawancara saja. Penata ta-

ri juga harus rela membuang beberapa elemen komposisi tari pentas atau kalangan yang kurang relevan dengan teknik koreografi TV. Seorang pentara tari sebelum meramu sebuah tarian untuk siaran TV, harus mengerti perbedaan antara layar TV dengan panggung berbingkai atau kalangan yang jumlahnya tidak kurang dari dua puluh satu macam. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat dijumpai keistimewaan-keistimewaan tari TV yang tidak dijumpai di pagelaran tari panggung atau kalangan serta dijumpai pula kelemahan-kelemahannya jika dibandingkan dengan tari panggung atau kalangan.

Hal yang khusus dalam komposisi tari TV dan sangat perlu diketahui yaitu pembatasan waktu yakni sekitar 10 sampai 30 menit saja, sifat layar yang dua dimensi, kecilnya lebar layar, sifat tontonan yang tidak bersifat langsung berhadapan dengan penonton dengan yang ditonton, keterbatasan luas ruang studio, sudut pandangan kamera yang terbatas konsep warna yang kadang dibatas, tontonan yang jadi subyektif karena mata penonton diwakili oleh kamera, dan lain-lain.

Semua ciri khusus di atas bukannya mengurangi kesempurnaan penyajian tari di layar TV, tetapi harus diketahui dan dimanfaatkan oleh penata tari dan kerabat kerja TV dalam proses penggarapan tari yang akan disajikannya. Waktu, fasilitas, sifat tontonan dan teknik-teknik yang ada harus dapat berdaya guna dalam menopang karya tari di layar TV tersebut.

Sedang keistimewaan-keistimewaan yang tidak dijumpai pada

pagelaran tari di panggung relung atau kalangan antara lain adalah sistim rekaman dan penyuntingan yang memungkinkan mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan dalam komposisi tersebut. Selain itu, dengan teknik tersebut dapat dimanfaatkan pula sebagai penopang dinamika dan dramatik dari komposisi dengan memasukkan trick-trick ke dalamnya. Dengan cara rekaman ini pula dapat dilakukan pengambilan gambar penari bagian per bagian atau dengan teknik pengaturan kecepatan gerak motor kamera. Juga segala efek khusus dapat diperoleh melalui teknik-teknik tertentu buat tari TV. Keistimewaan lain dari tari TV yang direkam adalah bahwa tarian tersebut dapat diputar rekamannya kapan saja dengan jangkauan penonton yang jauh serta lebih banyak dan heterogen.

Khusus untuk naskah tari TV atau naskah kamera (shooting script) yang perlu dimasukkan dalamnya adalah antara lain : sinopsis tari, daftar penari dan kerabat kerja, ~~per-~~incian set dekorasi serta piranti tari dan lokasi (jika luar studio), adegan-adegan, urutan adegan, cerita ringkas, dan shooting scriptsnya sendiri. Selain itu oleh produser atau PA TV sering dimasukkan jadwal acara pelaksanaan kegiatan produksi, rencana kerja, jadwal pengambilan adegan-adegan dalam hubungannya dengan piranti busana-lokasi-waktu-penari-kerabat kerja-peralatan. Naskah tari TV ini perlu sebagai pedoman kerja seluruh orang yang terlibat dalam produksi tersebut. Betapa tingginya pun kadar semangat kerja dan keterampilan diantara kerabat kerja, tetapi jika tidak didasari naskah kamera (camera script)

atau shooting script yang baik untuk acara tari yang akan digarap, hasilnya pun tidak akan tercapai sebagaimana diharapkan dan direncanakan.

Harus diingat bahwa penggunaan teknik-teknik saja tidak ada artinya jika hanya merupakan teknik belaka. Untuk menghasilkan apa yang dikehendaki, teknik-teknik harus digabungkan dengan keadaan jiwa, gerakannya, efek suaranya, musiknya, dan sebagainya. Dalam penggunaan praktek, kita harus menggunakan patokan-patokan komposisi secara naluriiah, lebih mengutamakan panca indera daripada pikiran. Jika terlalu banyak menimbang dengan pikiran maka komposisi akan kehilangan kepegangan pendekatan, yaitu pendekatan dengan rasa.

Diantara sekian banyak tari TV yang telah ditampilkan selalu dijumpai permasalahan-permasalahan baik yang datang dari penata tari dan penari, maupun yang datang dari kerabat kerja TV khususnya PA dan juru kameranya. Ini semua harus sama dimaklumi karena TV sendiri adalah media yang baru bagi kita semua apalagi tentang tari TV. Namun karena kebaruan ini pula banyak penari dan penata tari yang sudah merasa puas cukup dengan tampil di layar TV tanpa mau peduli bobot karya atau berapa anggaran yang mereka harus tambahkan untuk itu. Di lain pihak ada segelintir penata tari dan penari, belum merasa puas dengan apa yang telah dikerjakannya di layar TV.

Kesulitan-kesulitan dimasa mendatang akibat penemuan-penemuan baru dibidang teknik pertelevisian, kemungkinan

nya tetap ada. Misalnya kemungkinan akan tergesernya fungsi penari-penari profesional yang telah terlatih untuk melakukan gerak-gerak yang paling sulit pun, diganti dengan orang biasa saja yang dibantu dengan teknik kamera atau teknik penyuntingan. Sekarang saja telah terasa kesukaran-kesukaran untuk mengadaptasikan tari yang telah ada untuk menjadi tari TV, misalnya kesulitan pemadatan waktu yang ditemua pada tari yang panjang terutama tari-tari tradisional Indonesia yang rata-rata memerlukan waktu banyak.

Namun dari penemuan-penemuan baru tersebut, variasi dan kemudahan untuk komposisi tari TV akan lebih kaya. Misalnya dengan fotografi sinar X dapat ditonjolkan gerak-gerak otot atau tulang penari yang adapat dimanfaatkan untuk tari anatomi atau tarian setan-setan. Dengan solar fotografie dapat dilihat sinar-sinar yang keluar dari tubuh manusia yang sedang bergerak atau bekerja, yang mana dapat dimanfaatkan untuk adegan tari mistik atau adegan silat yang menggunakan tenaga dalam.

B. SARAN-SARAN

Untuk membenahan tari TV dimana mendatang serta untuk menemukan komposisi tari TV yang ideal, sudah perlu ditingkatkan kerjasama antara penata tari dan kerabat kerja TV terutama PA, ~~produser~~ dan Art Directornya. Kedua belah pihak harus membuka diri untuk saling menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman pfofesi pihak lainnya.

Dalam setiap garapan tari TV sebaiknya menggunakan dance script TV atau shooting script (camera script) dan produksi tarinya dilaksanakan dengan jalan rekaman dimana sebelumnya ada beberapa tahapan latihan dan pengarahan. Naskah tari TV ini akan lebih baik lagi jika dibuat oleh penata tari dengan perbaikan atau konsultasi dengan PA serta perencana script TV. Atau dapat pula dilakukan dengan kerjasama dari semua pihak tersebut. Guna melancarkan pembuatan naskah tari TV serta agar dapat memanfaatkan segala teknik dan fasilitas TV yang ada dalam garapan tarinya, penata tari harus mengerti betul tentang aba-aba (cue), teknik-teknik serta fasilitas TV beserta efek-efeknya. Namun, penata tari jangan terlalu banyak mengharapkan yang tidak mungkin dilaksanakan.

Jumlah penari sebaiknya memperhitungkan keadaan luas studio TV, kecuali dengan perencanaan naskah tari yang teliti. Juga perubahan disain lantai sedapat mungkin dihindari agar jangan terlalu banyak. Perubahan-perubahan posisi yang dalam tari panggung biasa dilakukan dengan perubahan disain lantai dan disain atas, pada tari TV bisa pula dilakukan dengan perubahan-perubahan teknik kamera. Begitu pula dengan arah hadap penari, tidak selalu harus ke depan atau satu arah, tetapi bisa arah lain sesuai penempatan kamera-kamera di studio.

Acara tari sebagai selingan sering diadakan dengan waktu sekitar lima menit. Seandainya tari yang disuguhkan pada kesempatan tersebut merupakan tari-tari TV yang ber-

sifat eksperimen, maka akan banyak membantu perwujudan komposisi tari TV yang ideal. Tari-tari eksperimen semacam ini dapat pula dimasukkan pada selingan-selingan yang sering diisi telop atau kepsen yang memakan waktu sekitar satu menit diantara dua mata acara. Ini tentu saja diperlukan kemauan dan keberanian untuk mencoba dan berkorban dalam percobaan garapan tari TV 1 sampai 5 menit tersebut.

Untuk meningkatkan mutu siaran diperlukan perumusan isi dan bentuk produksi, dan untuk menentukan kriteria-kriteria penilaian mutu siaran diperlukan suatu tolok ukur, serta untuk memantapkan pengertian tiap acara yang menyangkut isi, bentuk dan durasi perlu disusun batasan atau kriteria. Hal-hal yang tersebut dalam rekomendasi TVRI hasil RAKORPIM RRI dan TVRI I tahun 1983 di Denpasar Bali ini, harus segera direalisasikan guna tercapainya apa yang dikehendaki RAKORPIM dan masyarakat pengisi acara.

Sebagaimana yang tercantum pula dalam pasal 14 rekomendasi RAKORPIM tersebut, maka sudah perlu diadakan secara serius kerjasama antara TVRI (DEPPEN) dengan DEPDIKBUD dalam masalah pagelaran tari di layar TV ini. Dalam hal ini yang berwenang adalah Bidang Kesenian atau Direktorat Kesenian Depdikbud.

Tari TV tidak akan lepas dari masalah teknologi. Namun sebaiknya garapan tari tidak dikuasai oleh teknologi, tetapi sebaliknya teknologi harus menopang garapan tarinya.

Satu teknik yang jarang digunakan pada tari TV adalah teknik pindah lokasi setiap pergantian adegan. Yang sering dipakai adalah penari masuk diganti dengan penari lainnya,

dalam lokasi yang tetap sama. Ini adalah hasil kebiasaan di pentas relung atau kalangan. Tetapi di studio TV hal tersebut tidak perlu, sebab pergantian adegan dapat dilakukan dengan pemindahan pandangan kamera ke lokasi lain yang telah siap penari lain disana. Dengan cara ini berarti pula menghemat waktu yang dibutuhkan untuk pergantian penari, dimana waktu ini sangat bermanfaat dalam garapan tari TV. Studio bisa dibuat berbentuk L atau berbentuk U untuk keperluan pergantian adegan dan lokasi tari ini. Atau dapat pula dilakukan dengan cut dalam hal peralihan ini.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh penata tari tanpa disadari, hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan kembali :

- a. Antara panggung relung dan kalangan berbeda dengan layar TV. (Lihat kembali tabel I tentang perbedaan ini).
- b. Bagaimana dengan cahaya, komposisi dan trailernya; apakah sudah menarik perhatian.
- c. Apakah transisi-transisi dalam komposisi sudah memberikan kontinuitas dan dinamika serta dramatik yang dikehendaki.
- d. Simetris tidak hidup dibanding asimetris.
- e. Apakah arah gerak atau arah hadap komposisi sesuai dengan format layar dan aspek rasio atau peraturan sepertiga.
- f. Bagaimana dengan skala nada kelabunya, kekontrasannya, texture, serta garis-garis pembantu komposisinya.

- g. Apakah sudah terpikirkan focus of interest setiap set.
- h. Apakah komposisi sudah cukup sederhana, jumlah penarinya apa sesuai dengan kapasitas studio dan kebutuhan komposisi tari.
- i. Apakah sudah terpikirkan warna-warna yang akan digunakan dan hasilnya di layar TV BW.
- j. Apakah Riasnya cukup natural dan detail.
- k. Busana harus cukup sopan, tidak melanggar norma-norma agama dan masyarakat setempat.
- l. Sudahkan disain lantainya dikurangi.
- m. Jangan menjadi budak, tetapi jangan juga memperbudak musik.
- n. Semua tarian terlalu panjang. Sudahkan disesuaikan dengan waktu yang disediakan oleh TVRI.
- o. Monotone, sangat fatal, tampilkan ~~kontras-kontras~~ atau variasi dengan teknik atau trick TV.
- p. Pikirkan adegan akhir sedini mungkin.
- q. Adegan akhir yang baik, sama dengan 50 % dari seluruh komposisi.
- r. Sudahkan diperingatkan kembali kepada penari tentang perbedaan studio dan di panggung serta arti dari cue (aba-aba) yang digunakan dalam produksi.
- s. Apakah dekorasi, piranti tari/pertunjukan lainnya telah sesuai dengan konsep garapan.
- t. Jangan meraka-reka komposisi lewat akal, carilah lewat dorongan batin.
- u. Lihat kembali kriteria-kriteria komposisi tari TV di bab VII.

Sebagai kata akhir dari seluruh tulisan ini perlu di-
ingatkan lagi sifat penelitian ini adalah penjajagan dan des-
kriptif, karena itu sudah dapat dimaklumi jika harapan yang
terkandung dalam judul belum dapat terpenuhi semuanya. Se-
moga penelitian lebih lanjut akan membuahkan hasrat terse-
but.



DAFTAR PUSTAKA

- Arie Soeprapto, Mengenal Makenisme Kamera, (tanpa kota penerbit), Rapi, (tanpa tahun).
- Borker, Lee R.
1983 Kritik Film, (terj.: M.D. Aliff), Jakarta, Yayasan Artis Film.
- 1969 Aktng untuk Film, (terj.: M.D. Aliff), Jakarta, Yayasan Artis Film.
- Edi Sedyawati,
1981 Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta, Sinar Harapan.
- Ellfeldt, Lois, Pedoman Dasar Penata Tari, (terj.: Sal Murgiyanto), Jakarta, LPKJ, (tanpa tahun).
- Haberman, Martin, Tobie Meisel,
1981 Tari. Sebagai Seni di Lingkungan Akademi, (terj.: Ben Suharto, S.S.T), Yogyakarta, ASTI, Yogyakarta .
- Herymawan RMA, Dramaturgi, (bagian I, II dan III), Yogyakarta, 1976 KONRI Yogyakarta.
- Humprey, Doris,
1983 Seni Menata Tari, (terj.: Sal Murgiyanto), Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Kirby, Michael,
1984 Teater Baru, Kongko, Th. I No. 2 (J-2) 1984, hal. 79-98.
- La Meri,
1975 Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar, (terj.: Soedarsono), Yogyakarta, ASTI, Yogyakarta.
- Leo Nardi,
1977 Penuntun Kinematografi 8mm, Jilid II, Jakarta, Yayasan Foto Indonesia.
- Lingga Wisjnu M.S, Rd,
1975 Teknik Mengarang Naskah Drama TV, Jakarta, Balai Pustaka.
- Livingston, Don,
1980 Film and the Director, (Terj.: Masfil Nurdin), Jakarta, Badan Penyelenggaraan Pendidikan YAF,
- Margija Mangunhardjana, Sj.A,
1976 Mengenal Film, Yogyakarta, Yayasan Kanisus.

- Marner, Terence St John,
1980 Film Design, (terj.: Chalid Arifin), Jakarta, Badan-
Penyelenggara Pendidikan YAF.
- Onong Uchjana Effendy, M.A.; Drs,
1983 Televisi Siaran, Teori dan Praktek, Bandung, Alumni.
- Rakorpin RRI dan TVRI I,
1983 Rekomendasi TVRI Hasil Raporkin RRI dan TVRI I Tahun
1983, Denpasar Bali, (tidak diterbitkan).
- Rendra,
1976 Tentang Bermain Drama, Jakarta, Pustaka Jaya.
- R.I.,
1984 Direktorat Televisi TVRI Stasiun Yogyakarta, Surat-
Keputusan Kepala TVRI Stasiun Yogyakarta No. 496 /
Kepsta/Kpts/TV/VII/1984 tentang Uang Saku dan Lump-
sun Perjalanan Dinas, (tidak diterbitkan).
- Sal Murgiyanto; at. al.,
1981 Koreografi, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Schadt, Fritz G, Pencatatan Skrip dalam Produksi Film, Ja-
karta, Yayasan Artis Film, (tanpa tahun).
- Soedarsono,
1978 Diktat Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari, Yogya-
karta, ASTI, Yogyakarta.
- soelarko, Prof. Dr. R.M.,
1978 Komposisi Fotografi, Edisi ke 2, Jakarta, PT. Indi-
ra.
- 1980 Audio Visual, Media Komunikasi Ilmiah-Pendidikan-le
nerangan, (tanpa kota terbit), Bina Cipta.
- Suhana, Ir, dan Shigeki Shoki,
1978 Buku Pegangan Teknik Telekomunikasi, Jakarta, PT. Pra-
dnya Paramita.
- sularto, B, Teknik Menulis Lakon, Jakarta, Badan Penerbit
Kristen, (tanpa tahun).
- Sri Hidayat, Pengetahuan Fotografi, Jilid I dan II, Jakar-
ta, LPKJ, (tanpa tahun).
- _____, Sensitometry, Jakarta, LPKJ, (tanpa tahun).

- Wisnoe Wardhana, R.M,
1984 Aspek-aspek Penciptaan Tari, Tari Tinjauan dari berbagai segi, (Editor : Edi Sedyawati), Jakarta, Pustaka Jaya.
- Verbeck, S.J; Drs. H. Th. M,
1978 Pengantar, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- 1978 Ingatan, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Yulianti Parani,
1975 Sejarah Tari Umum, Jakarta, LPKJ.
- Zettl, Herbert,
1968 Television Production Handbook, Third Edition, California, Wadsworth Publishing Company, Inc.

